

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI PERSEDIAAN KELAS XI AKL SMK NEGERI 1 SURABAYA**

**Anggraeni Aistiasih**

Program Studi S1 Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [anggraeniaistiasih@mhs.unesa.ac.id](mailto:anggraeniaistiasih@mhs.unesa.ac.id)

**Eko Wahjudi**

Program Studi S1 Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [ekowahjudi@unesa.ac.id](mailto:ekowahjudi@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ialah suatu penelitian yang dimulai dengan sebuah permasalahan di dalam kelas. Berdasarkan prapenelitian diketahui bahwa hasil belajar kelas XI AKL 4 materi persediaan belum tuntas secara klasikal, yaitu terdapat 57,5% peserta didik yang telah memenuhi Kriteria Keberhasilan Minimal. Hal ini dikarenakan dalam implementasi model *Problem Based Learning* masih belum sesuai sintak yang seharusnya. Sehingga, peneliti memberikan solusi yaitu penerapan model *Problem Based Learning* sesuai dengan sintak. Penelitian ini bertujuan guna hasil belajar peserta didik meningkat pada materi persediaan dengan model *Problem Based Learning*. Desain penelitian ini menggunakan Kemmis & Mc. Taggart yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di siklus I mendapatkan persentase yaitu 86% dan kriteria “sangat baik” serta meningkat di siklus II dengan persentase 95% dan kriteria “sangat baik”. Hasil belajar siklus I belum memenuhi ketuntasan klasikal dengan persentase sebesar 74% dan siklus II telah memenuhi ketuntasan klasikal dengan persentase 83%. Respon peserta didik pada pembelajaran siklus I mendapatkan persentase yaitu 80% dengan kriteria “memahami” dan siklus II mendapatkan persentase yaitu 85% dengan kriteria “sangat memahami”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik materi persediaan kelas XI AKL 5 SMKN 1 Surabaya.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning*, hasil belajar, persediaan.

### **Abstract**

Classroom Action Research (CAR) is a research that begin with problems in classroom. In pre-study shows that student learning outcome of class XL AKL 4 on inventory material have not reached the Minimum Learning Completeness score, which is 57,5%. It's because the implementation of Problem Based Learning model have not been in accordance with the syntax. Through this problem, the researcher offers a solution, it's an implementation Problem Based Learning in accordance with the syntax. This research aims to improve student learning outcomes on inventory material using Problem Based Learning model. This research use Kemmis and Mc Taggart design with two cycles. The result shows that the implementation of Problem Based Learning model in cycle I get 86% with “very good” criteria and increase in cycle II by getting 95% with “very good” criteria. Student learning outcomes in cycle I have not reached classical completeness, which is 78%, and in cycle II have reached classical completeness, which is 83%. Response of students in cycle I get 80% with “understanding” criteria and in cycle II get 85% with “very understanding” criteria. So, it can be concluded that the implementation of Problem Based Learning model can increase student learning outcomes on inventory material class XI AKL 5 in 1 Vocation High School Surabaya.

**Keywords:** Problem Based Learning, student learning outcome, inventory.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta sumber daya manusia. Data menunjukkan bahwa kualitas pendidikan nasional tergolong masih rendah. Berdasarkan data UNESCO

tahun 2016 pada *Global Education Monitoring (GEM)*, kualitas pendidikan nasional berada pada urutan ke 10 dari 14 negara berkembang (Putri, Riyanto, & Karwanto, 2018). Hal ini dikarenakan pelaksanaan pendidikan yang masih belum optimal. Sehingga perlu dilakukan upaya-upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, yaitu

dengan perbaikan pada kurikulum pendidikan di Indonesia.

Upaya perbaikan kurikulum pendidikan tersebut meliputi penyempurnaan pada sistem kurikulum di Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sukmadinata (dalam Sufairoh, 2016) yaitu kurikulum selalu mengalami perubahan dan penyempurnaan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Perubahan tersebut dilakukan terus menerus hingga menjadi kurikulum 2013 revisi yang digunakan sekarang.

Implementasi kurikulum 2013 revisi ini menjadi sebuah langkah untuk proses perbaikan dan mempersiapkan generasi penerus bangsa agar dapat bersaing secara global dan sesuai dengan kemajuan zaman. Oleh sebab itu, penerapan kurikulum 2013 revisi membuat peserta didik agar lebih aktif. Hal ini jugalah yang akhirnya menggeser peran pendidik sehingga peserta didiklah yang menjadi pusat pembelajaran. Oleh sebab itu, peserta didik akan dapat berperan aktif sesuai minat dan bakat, serta dapat mewujudkan suasana belajar dan kegiatan pembelajaran yang inspiratif, menyenangkan dan menantang. Dengan menggunakan kurikulum 2013 revisi tersebut diharapkan kualitas pendidikan menjadi meningkat yang dapat diketahui melalui peningkatan kualitas pembelajaran.

Kualitas pembelajaran dapat diketahui melalui dua hal, yaitu dari segi hasil dan proses. Menurut Mulyasa (2017) keberhasilan pembelajaran dari segi proses dapat diketahui dari peserta didik yang terlibat secara aktif, mempunyai kepercayaan diri dan semangat belajar yang tinggi. Sedangkan keberhasilan pembelajaran dari segi hasil bisa dilihat dari perubahan tingkat laku peserta didik menuju arah yang lebih baik. Hasil belajar yang diraih oleh peserta didik adalah salah satu indikator keberhasilan pembelajaran. Hasil belajar dikatakan baik dan tuntas jika peserta didik mampu memenuhi Kriteria Keberhasilan Minimal (KBM) yang telah ditetapkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMKN 1 Surabaya dengan guru Akuntansi Keuangan kelas XI AKL, menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik masih belum tuntas pada materi persediaan. Hal tersebut dapat diketahui melalui nilai pada materi persediaan, dari 40 terdapat 17 peserta didik yang nilainya dibawah KBM. Ibu Drs. Sri Minarni selaku guru pengampu mata pelajaran tersebut menyatakan bahwa KBM pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan yaitu 75. Sehingga terdapat 57,5% peserta didik yang tuntas dan 42,5% belum tuntas. Menurut Mulyasa (2017) pembelajaran dinyatakan berhasil apabila mencapai 80% peserta didik telah tuntas secara klasikal. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran Akuntansi Keuangan materi persediaan masih belum tuntas secara klasikal.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab kurang tuntasnya hasil belajar peserta didik yaitu implementasi model pembelajaran yang diterapkan pada materi persediaan. Berdasarkan telaah RPP serta wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru, diketahui penerapan *Problem Based Learning* belum sesuai dengan sintak yang seharusnya sehingga hasil belajar juga tidak maksimal. Pada sintak tahap dua yaitu mengorganisasi peserta didik untuk belajar, pembentukan kelompok dilakukan berdasarkan urutan daftar presensi peserta didik sehingga kelompok tidak heterogen. Menurut Sukrawan & Komaro (2011) pengelompokan peserta didik dilakukan secara heterogen bertujuan supaya peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dapat menuntun atau membantu peserta didik yang berkemampuan rendah.

Sintak PBL jika dilaksanakan secara runtut mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan mampu menambah pengetahuan sesuai dengan kompetensi dasar (Fathurrohman, 2015). Sehingga perlu dilakukan perbaikan dalam penerapan model pembelajaran agar sesuai dengan sintak.

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki kesesuaian jika diterapkan pada materi persediaan karena persediaan adalah permasalahan riil yang terdapat pada dunia usaha. Persediaan adalah bagian penting dari akuntansi, sehingga peserta didik dihadapkan langsung dengan permasalahan nyata atau kasus riil pada kehidupan sehari-hari di dunia usaha. Selain itu, pada materi ini dibutuhkan pemahaman konsep untuk menghitung persediaan dengan beberapa metode sehingga dapat memecahkan soal atau kasus. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 tentang "Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah".

Istiatutik (2017) menyatakan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik saat diskusi, serta penguasaan materi juga mengalami peningkatan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Mufasari, Yusuf, & Widyaningsih (2018) menyatakan bahwa melalui model pembelajaran PBL, peserta didik mampu memahami semua konsep dan mengingat rumus dari konsep tersebut sehingga hasil belajar juga meningkat. Penelitian oleh Stanley & Marsden (2012) menyatakan bahwa PBL adalah sebuah model pembelajaran yang ideal guna menanamkan keterampilan penting yang relevan dengan keadaan nyata dalam akuntansi.

Berdasarkan uraian masalah sebelumnya, maka penggunaan model *Problem Based Learning* yang sesuai sintak dibutuhkan sehingga peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang ada sehingga mampu meningkatkan hasil belajar. Oleh sebab itu, peneliti

tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Persediaan Kelas XI AKL SMK Negeri 1 Surabaya”.

## METODE

Rancangan penelitian yang digunakan yakni penelitian tindakan kelas menggunakan desain Kemmis & Mc. Taggart yang terdiri atas 4 tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi. Subjek pada penelitian ini ialah kelas XI AKL 5 SMKN 1 Surabaya yang berjumlah 35 peserta didik.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, serta kuesioner. Observasi bertujuan untuk mengamati setiap kegiatan pada saat penelitian. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat atau observer. Tes dilaksanakan setiap akhir siklus guna mengetahui kemampuan peserta didik. Tes yang dipakai yaitu *posttest* yang berbentuk pilihan ganda. Kuesioner bertujuan guna mengetahui respon peserta didik terhadap penerapan model *Problem Based Learning*. Kuesioner tersebut menggunakan skala *Guttman* agar memudahkan peneliti menafsirkan jawaban dari peserta didik.

Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis pelaksanaan pembelajaran bertujuan guna mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran. Dengan rumus yaitu jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor tertinggi kemudian dikali 100% (Riduwan, 2016). Dengan interpretasi sebagai berikut.

**Tabel 1. Kriteria Pelaksanaan Pembelajaran**

Persentase	Kategori
0-20	Sangat Tidak Baik
21-40	Tidak Baik
41-60	Cukup
61-80	Baik
81-100	Sangat Baik

(Sumber: Riduwan, 2016)

Analisis capaian hasil belajar peserta didik secara individu disesuaikan dengan KBM yang telah ditetapkan yaitu  $\geq 75$ . Sedangkan ketuntasan klasikal yaitu  $\geq 80\%$ , dihitung dengan rumus jumlah peserta didik yang telah tuntas dibagi dengan banyaknya peserta didik kemudian dikali 100%. Analisis respon peserta didik menggunakan rumus jumlah rata-rata jawaban “Ya” dibagi dengan jumlah skor tertinggi kemudian dikali 100%. Interpretasi respon peserta didik sama dengan interpretasi pelaksanaan pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang didapatkan berupa pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar, serta respon peserta didik. Data diperoleh melalui hasil observasi partisipatif. Setiap siklus dilakukan selama 3 jam pelajaran di setiap pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 26 April 2019, sedangkan siklus II tanggal 30 April 2019.

Tahap awal pada penelitian ini adalah perencanaan. Tahap perencanaan yaitu menganalisis kompetensi dasar dan indikator pencapaiannya untuk mengetahui materi mana yang akan diberikan tindakan, menyusun perangkat pembelajaran meliputi silabus dan RPP, menyusun instrumen penelitian seperti lembar observasi pelaksanaan pembelajaran; soal tes tertulis; kuesioner respon peserta didik, membuat media pembelajaran seperti *power point*. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yaitu guru kolaborator melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* sesuai sintak. Tahap ketiga yaitu pengamatan, yaitu peneliti sebagai observer mengamati pelaksanaan pembelajaran. Tahap pengamatan tidak dapat dipisahkan dengan tahap pelaksanaan sehingga dilakukan dalam waktu bersamaan. Tahap keempat yaitu refleksi, guru dan peneliti bersama menganalisis dan mengevaluasi data yang ada terkait proses serta hasil penerapan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*, membuat daftar atau list terhadap kekurangan maupun kendala yang terjadi, serta membuat perencanaan perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya.

Berikut adalah hasil pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.

**Tabel 2. Perbandingan Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model *Problem Based Learning***

Siklus	% Keberhasilan	Kriteria
I	86%	Sangat Baik
II	95%	Sangat Baik
Peningkatan	9%	

Sumber: Data Diolah Peneliti (2019)

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan sebanyak 9%. Dibuktikan dengan perolehan sebesar 86% dan kriteria sangat baik pada siklus I, lalu mengalami peningkatan menjadi 95% dan kriteria sangat baik pada siklus II. Sehingga, pelaksanaan pembelajaran menghasilkan rata-rata 90,5% dan kriteria sangat baik. Melalui data tersebut, diketahui bahwa guru kolaborator telah menerapkan model pembelajaran sesuai sintak yang terdapat pada RPP sehingga mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik pada materi penilaian persediaan.



**Tabel 3. Perbandingan Capaian Hasil Belajar Peserta Didik**

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Jumlah Peserta Didik	35	35
Jumlah Peserta Didik Tuntas	26	29
Rata-rata Hasil Belajar	79	82
Ketuntasan Klasikal	74%	83%
Peningkatan	-	9%

Sumber: Data Diolah Peneliti (2019)

Melalui tabel tersebut, diketahui yakni terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik. Diketahui dengan persentase peningkatan sebesar 9% yaitu siklus I terdapat 26 peserta didik telah tuntas sehingga mendapatkan persentase 74%. Rata-rata nilai siklus I adalah 79, dimana perolehan tersebut masih belum memenuhi kriteria ketuntasan yang diinginkan peneliti yakni 80%. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dilanjutkan ke siklus II dengan hasil dari 35 terdapat 29 peserta didik yang mencapai ketuntasan klasikal dengan persentase 83%. Sehingga, peserta didik kelas XI AKL 5 telah mencapai ketuntasan klasikal.

**Tabel 4. Perbandingan Hasil Respon Peserta Didik**

Siklus	Respon Positif	Respon Negatif	Kriteria
Siklus I	80%	20%	Memahami
Siklus II	84%	16%	Sangat Memahami

Sumber: Data Diolah Peneliti (2019)

Melalui tabel 4, diketahui bahwa respon peserta didik pada siklus I dan II menunjukkan respon positif. Hal tersebut ditunjukkan melalui rata-rata respon siklus I yaitu 80% dengan kriteria “memahami” serta mengalami peningkatan sebesar 4%. Sehingga respon peserta didik pada siklus II mencapai 84% dan kriteria “sangat memahami”.

## PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran *Problem Based Learning* telah dilakukan di kelas XI AKL 5 SMKN 1 Surabaya pada materi persediaan dan dilakukan sebanyak 2 siklus. Pembelajaran siklus I, masih terdapat kekurangan sebesar 14%. Berdasarkan hasil observasi aktivitas pembelajaran, dari 21 kegiatan terdapat 3 kegiatan yang belum dilakukan. Kegiatan tersebut meliputi menanyakan kondisi peserta didik yang disertai pemberian motivasi, mereview materi sebelumnya, serta memberikan informasi mengenai materi selanjutnya.

Memasuki kegiatan awal, guru tidak bertanya mengenai kondisi peserta didik. Hal ini dikarenakan guru telah melakukan absensi. Serta, tidak ada seorang pun peserta didik yang tidak masuk dan terlambat datang. Peserta didik memiliki semangat belajar yang dibuktikan dari kehadiran di kelas dan ketepatan waktu saat hadir di kelas. Pemberian motivasi akan meningkatkan minat belajar peserta didik yang kemudian dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Guru juga tidak melakukan review materi sebelumnya. Hal ini dikarenakan pembagian waktu yang ditentukan pada kegiatan pendahuluan hanya 10 menit sehingga guru kekurangan waktu untuk melakukan review materi sebelumnya. Review materi diperlukan agar peserta didik lebih menguasai materi yang telah diajarkan sebelumnya, sehingga peserta didik lebih mudah saat mengerjakan soal tes tertulis yang kemudian berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Pada kegiatan akhir yakni penutup, guru tidak memberikan informasi terkait materi untuk pertemuan selanjutnya. Hal ini dikarenakan guru jam pelajaran telah habis. Pada kegiatan penutup diberi alokasi waktu sebanyak 25 menit, dimana waktu tersebut habis terbuang untuk peserta didik mengerjakan soal tes. Pemberian informasi mengenai materi selanjutnya sangat diperlukan, agar peserta didik dapat belajar terlebih dahulu di rumah sehingga materi akan lebih dipahami dan memudahkan pada saat pengerjaan tes tertulis.

Pada kegiatan siklus II, masih terdapat kekurangan pada aktivitas pembelajaran sebanyak 5%. Dari 21 kegiatan terdapat 1 kegiatan yang tidak dilaksanakan oleh guru. Kegiatan tersebut yaitu memberikan informasi mengenai pembelajaran untuk materi selanjutnya. Kegiatan ini merupakan salah satu rangkaian aktivitas penutup.

Guru tidak memberikan informasi mengenai materi selanjutnya karena jam pelajaran telah habis. Alokasi waktu yang ditetapkan untuk kegiatan penutup pada siklus II adalah 30 menit. Dimana waktu tersebut telah habis digunakan peserta didik untuk mengerjakan soal tes tertulis dan mengisi kuesioner respon peserta didik. Sehingga guru tidak sempat memberikan informasi mengenai materi untuk pertemuan selanjutnya.

Keberhasilan mengajar guru dapat dilihat pada hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran, yaitu pada siklus I serta II. Data yang didapat dari hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I serta II menunjukkan guru telah mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* sesuai sintak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Nafiah & Suyanto (2014) yang menyebutkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian

Hsu, Yen & Lai (2016) dengan judul “The Effect of Problem-Based Learning on Learning Outcomes of Accounting Students” mengatakan bahwa model PBL mampu meningkatkan hasil belajar Akuntansi.

### Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar melalui penerapan model *Problem Based Learning* telah mengalami peningkatan. Hal tersebut diketahui dari hasil belajar yang dilakukan di siklus I yaitu terdapat 26 peserta didik tuntas dengan presentase sebesar 74% dan belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan. Sedangkan, hasil belajar siklus II yakni terdapat 29 peserta didik tuntas dengan presentase sebesar 83%. Sehingga dapat dikatakan peserta didik kelas XI AKL 5 telah mencapai ketuntasan klasikal. Ketuntasan klasikal diperoleh jika ketuntasan belajar suatu kelas sebesar 80%.

Peningkatan capaian hasil belajar dari siklus I ke II sebesar 9%. Hal ini dikarenakan pada siklus II guru sudah melakukan refleksi atas kekurangan yang ada di siklus I, yaitu pada kegiatan pendahuluan guru menanyakan kondisi peserta didik disertai dengan pemberian motivasi, serta guru melakukan review materi sebelumnya. Pemberian motivasi membuat minat belajar peserta didik meningkat kemudian berakibat pada hasil belajar juga meningkat. Review materi dilakukan dengan tujuan supaya peserta didik lebih menguasai materi yang telah diajarkan, sehingga dapat memudahkan peserta didik menjawab soal tes tertulis.

Hal itu sesuai dengan pernyataan (Al-Tabany, 2014) bahwa keunggulan *Problem Based Learning* mampu membuat peserta didik lebih memahami sehingga mampu mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Astuti, dkk (2013) menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik secara aktif akan mengarah pada peningkatan hasil belajar yang semakin baik. Penelitian terdahulu yang dilakukan Istiatutik (2017) dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pelajaran Ekonomi”, yang menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar dan aktivitas peserta didik saat diskusi.

### Respon Peserta Didik

Respon peserta didik kelas XI AKL5 SMKN 1 Surabaya pada pembelajaran model *Problem Based Learning* mendapatkan hasil respon yang positif. Respon peserta didik didapatkan dengan pemberian kuesioner respon di setiap akhir siklus. Pada siklus I, peserta didik mengisi kuesioner respon mengenai materi penilaian persediaan sistem periodik. Sedangkan siklus II, respon

peserta didik pada materi penilaian persediaan sistem perpetual.

Siklus I mendapat rata-rata respon peserta didik yakni 80% dengan kriteria “memahami”. Sehingga diketahui bahwa peserta didik dapat memahami materi penilaian persediaan sistem periodik dengan model *Problem Based Learning*. Indikator pertama adalah ketertarikan, memperoleh presentase sebesar 88%. Indikator ini merupakan indikator dengan perolehan tertinggi. Indikator kedua adalah manfaat, mendapatkan presentase sebesar 73%. Indikator ketiga adalah kendala dengan perolehan sebesar 70%. Indikator tersebut merupakan indikator dengan perolehan terendah. Indikator keempat adalah harapan dan saran dengan perolehan sebesar 88%.

## PENUTUP

### Simpulan

Simpulan yang dapat diambil yaitu: 1) Guru telah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sesuai sintak pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 2) Capaian hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran model *Problem Based Learning* pada siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan; 3) Respon peserta didik kelas XI AKL 5 pada pembelajaran model *Problem Based Learning* mendapatkan respon yang positif.

### Saran

Peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan pada pembelajaran *Problem Based Learning* disarankan untuk memperhatikan alokasi waktu pada setiap kegiatan pembelajaran sehingga semua kegiatan dalam sintak dapat terlaksana dengan baik. Serta, disarankan untuk mempertimbangkan permasalahan lain yang akan diteliti, seperti keterampilan berpikir kritis, dan prestasi belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*. (T. T. T. Trianto, Ed.). Jakarta: Kencana.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. (N. Hidayah, Ed.). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Istiatutik. (2017). Penerapan Metode Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 1(1), 45–51.

- Mujasam, S., Yusuf, I., & Widyaningsih, S. W. (2018). Penerapan Model PBL Menggunakan Alat Peraga Sederhana Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 11–22.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22216/jcc.v3i1.2100>
- Mulyasa. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Rosda.
- Putri, S. N., Riyanto, Y., & Karwanto. (2018). Principal Competency Correlation, Work Motivation, and Job Satisfaction on Teacher Performance. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 212, 427–431.  
<https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.93>
- Riduwan. (2016). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. (P. D. Iswara, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Stanley, T. A., & Marsden, S. J. (2012). Problem-Based Learning: Does Accounting Education Need It? *Journal of Accounting Education*, 30(3–4), 1–44.  
<https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2012.08.005>
- Sufairoh. (2016). Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(3), 116–125.
- Sukrawan, Y., & Komaro, M. (2011). Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Mesin. *Invotec*, VII(1), 93–113.

